

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Makhluk hidup, termasuk tumbuhan, hewan, dan manusia, diberikan keistimewaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup, yaitu melalui proses biologis yang memungkinkan transfer materi genetik dari generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini memastikan kelanjutan spesies dan mempertahankan keanekaragaman hayati di alam semesta. Dalam konteks ini, semua makhluk hidup memiliki kemampuan untuk memperbanyak keturunan mereka, yang merupakan salah satu aspek penting dalam mempertahankan populasi dan memastikan kelangsungan hidup (Jove, 2024).

Dalam konteks biologis, proses memperbanyak keturunan melibatkan interaksi antar individu yang berbeda jenis kelamin, kemudian menghasilkan keturunan yang secara genetik unik karena menerima setengah materi genetik yang penting untuk adaptasi dan evolusi antar spesies dan menghadapi perubahan lingkungan. Sementara itu, proses memperbanyak keturunan ini melibatkan satu individu menghasilkan keturunan yang secara genetik identik dengan induknya. Meskipun proses ini lebih efisien dan cepat, namun kekurangan variasi genetik membuat spesies lebih rentan terhadap perubahan lingkungan dan penyakit (Jove, 2024).

Tetapi dalam beberapa dekade terakhir, karena banyaknya perubahan perilaku, konteks memperbanyak keturunan manusia telah mengalami perubahan yang signifikan. Seperti modernisasi telah mengubah struktur keluarga tradisional yang semula bersifat patriarki dan menekankan peran reproduksi produktif perempuan. Saat ini, konsep keluarga lebih fleksibel dan beragam, termasuk keluarga tanpa anak, keluarga dengan satu orangtua, dan berbagai bentuk keluarga non-tradisional lainnya. Perubahan ini didorong oleh meningkatnya individualisme, urbanisasi, dan akses terhadap pendidikan tinggi yang membuka wawasan terhadap pilihan hidup yang alternatif.

Faktor-faktor ini seperti perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan telah mempengaruhi keputusan individu untuk memilih *childfree*. Transformasi ini tidak hanya terjadi di level individu, tetapi juga mencerminkan pergeseran paradigma masyarakat mengenai makna kebahagiaan, kesuksesan, dan pemenuhan diri.

Fenomena *childfree* dapat ditelusuri Pada abad ke-16 di Eropa, pada masa tersebut, terdapat beberapa individu, khususnya perempuan, memilih untuk tidak mempunyai anak dan fokus akan karier, meskipun istilah *childfree* belum dikenal pada masa itu. Pilihan tersebut sering kali didorong oleh kondisi ekonomi dan sosial yang menuntut perhatian lebih kepada pekerjaan dibandingkan keluarganya (Samsudin dkk., 2023).

Sebelum Revolusi Perancis pada abd ke-16,sekitar 15-22% orang dewasa disana diketahui memilih untuk hidup tanpa anak. Keputusan ini tentu berkaitan dengan berbagai alasan, termasuk kesehatan, nilai filosofis atau sebagai pilihan hidup pribadi hal ini menunjukkan bahwa fenomena tidak memiliki anak bukanlah fenomena baru, melainkan telah ada dalam masyarakat dengan berbagai latar belakang (Ana Rita Dahnia dkk., 2023).

Fenomena serupa juga terjadi di amerika serikat pada awal abad ke-20, perempuan kelas menengah atas yang memilih untuk tidak menikah dengan alasan demi mengejar pendidikan dan karier intelektual. Mereka sering disebut dengan “*new women*” yang menentang norma-norma sosial tradisional.

Istilah “*childfree* ” pertama kali tercatat pada tahun 1901. Namun, konsep ini mulai mendapatkan perhatian lebih luas pada abad ke 20, terutama setelah munculnya gerakan feminisme yang menekankan tentang hak-hak perempuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri (Samsudin dkk., 2023).

Pada tahun 1970-an, istilah ini semakin populer ketika organisasi *National Organization for Non-Parent* yang didirikan pada tahun 1972 mempromosikan gagasan ini sebagai bentuk advokasi melawan pandangan frontalisme atau tekanan sosial untuk memiliki anak (Kaltsum dkk., 2022). Organisasi ini kemudian berganti nama menjadi *National Alliance for*

Optional Parenthood (NAOP) dan terus memperjuangkan hak individu untuk memilih hidup tanpa anak.

Perkembangan gerakan *childfree* juga didukung oleh munculnya literatur dan penelitian akademis yang mengkaji fenomena ini secara mendalam. Buku-buku seperti "*The Baby Trap*" oleh Ellen Peck (1971) dan "*Pronatalis: The Myth of Mom and Apple Pie*" yang diedit oleh Ellen Peck dan Judith Sanderowitz (1974) menjadi tonggak penting dalam diskusi akademis tentang pilihan untuk tidak memiliki anak.

Pada Era kontemporer, *childfree* menjadi bagian dari diskusi global mengenai gaya hidup alternatif, pilihan ini semakin diterima terutama di negara-negara maju karena perubahan nilai-nilai sosial serta meningkatnya akses terhadap sumber daya yang mendukung kehidupan tanpa anak. Di Indonesia sendiri, fenomena ini mulai ramai dibahas secara luas ditengah masyarakat modern meskipun masih menimbulkan pro dan kontra (Jafar dkk., 2023).

Dalam konteks Indonesia, fenomena *childfree* bersinggungan dengan nilai-nilai tradisional yang menekankan pentingnya keluarga dan keturunannya. Budaya Jawa, Batak, Minangkabau, dan berbagai suku lainnya memiliki filosofi yang menempatkan bahwa anak sebagai "harta yang paling berharga" dan penerus garis keturunan. Seperti konsep "banyak anak banyak rezeki" dan penerus garis keturunan. Konsep ini masih mengakar kuat di Indonesia, sehingga pilihan *childfree* sering dianggap sebagai bentuk pemberontakan terhadap nilai-nilai tradisional (Rahman dkk., 2023).

Namun, urbanisasi dan modernisasi di kota-kota besar Indonesia telah menciptakan lingkungan yang lebih toleran terhadap pilihan hidup alternatif. Jakarta, Surabaya, Bandung, dan kota-kota metropolitan lainnya menjadi ruang dimana diskusi tentang *childfree* dapat berlangsung lebih terbuka, meskipun tetap mendapatkan resistensi dari kelompok konservatif.

Keputusan seorang perempuan yang memilih *childfree* ini didasarkan pada prinsip dan keputusan yang profesional. Akan tetapi dilihat dari fenomena yang sedang terjadi saat ini masih menjadi perdebatan, bahkan lebih

banyak orang yang berstigma negatif kepada seseorang yang memilih keputusan untuk tidak mempunyai anak, banyaknya orang awam yang kurang literasi atau pemahaman tentang *childfree* ini masih menyudutkan bahwa keputusan untuk tidak mempunyai anak ini adalah keputusan melawan fitrah dari masyarakat bahkan keluarga (Nikma, 2024).

Stigma negatif terhadap pilihan *childfree* sering kali berakar pada asumsi bahwa perempuan yang tidak memiliki anak adalah egois, tidak lengkap, atau mengalami gangguan psikologis. Stereotip ini diperkuat oleh narasi media yang sering menggambarkan perempuan tanpa anak sebagai karakter yang kesepian, pahit, atau menyesali keputusannya dikemudian hari. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa perempuan *childfree* memiliki tingkat kepuasan hidup yang tidak berbeda signifikan dengan perempuan yang memiliki anak, bahkan dalam beberapa aspek menunjukan tingkat well-being yang lebih tinggi.

Tekanan sosial untuk memiliki anak juga datang dari berbagai faktor, mulai dari keluarga, tempat kerja, hingga institusi keagamaan. Pertanyaan seperti “kapan punya anak?” atau “masa tidak mau punya anak?” menjadi bentuk mikro agresi yang harus dihadapi oleh individu *childfree* dalam keseharian mereka. Hal ini menciptakan beban psikologis tambahan yang harus dikelola dengan baik.

Meskipun demikian dengan adanya pro dan kontra dari masyarakat mengenai fenomena *childfree* ini mengharuskan individu atau kelompok masyarakat melihat dan mengetahui makna sebenarnya atau lebih memperbanyak literasi tentang paham *childfree* . Begitu banyak alasan atau faktor yang melatar belakangi keputusan seorang perempuan untuk memilih *childfree* .

Dalam buku *Childfree and Happy* karya Victoria ia menyatakan banyak sekali faktor seseorang memilih untuk *childfree* kemudian ia mengutip dalam buku *No Kids: 40 reasons for not having Children* karya Corinne Maier yang mengkategorikan alasan orang-orang memilih untuk hidup *childfree* , yaitu: Pribadi (dari dalam batin dan emosi seseorang), Psikologis dan medis

(dari mental dan fisik seseorang), Ekonomi (dari sifat materialis seseorang), Filosofis (dari ranah prinsip seseorang) dan Lingkungan hidup (Tunggono, 2021).

Aspek ekonomi menjadi salah satu pertimbangan utama dalam keputusan *childfree*. Biaya membesarkan anak di era modern sangat tinggi, mulai dari biaya pendidikan, kesehatan, hingga kebutuhan hidup sehari-hari. Di Indonesia, biaya membesarkan seorang anak dari lahir hingga lulus kuliah bisa mencapai ratusan juta rupiah. Bagi pasangan yang ingin mempertahankan standar hidup tertentu atau memiliki aspirasi finansial yang tinggi, memiliki anak bisa dianggap sebagai penghambat pencapaian tujuan ekonomi mereka.

Dari sisi profesional, karier perempuan sering kali berdampak secara signifikan setelah memiliki anak, fenomena "*motherhood penalty*". istilah ini yang menggambarkan kerugian ekonomi yang dialami oleh perempuan di dunia kerja akibat menjadi ibu, seperti menjadi ibu, penurunan gaji, berkurangnya peluang promosi, dan persepsi negatif terkait komitmen serta kompetensi kerja mereka dibandingkan perempuan tanpa anak atau laki-laki (Budig, 2021). Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perempuan sering mengambil cuti atau mengurangi jam kerja untuk mengasuh anak, kurangnya dukungan kebijakan ramah dari keluarga maupun di tempat kerja, serta stereotip gender yang menganggap ibu kurang layak untuk posisi penting.

Keprihatinan terhadap lingkungan hidup juga menjadi faktor penting dalam keputusan *childfree*. Krisis iklim, polusi, dan degradasi lingkungan membuat beberapa individu mempertanyakan etika membawa anak ke dunia yang semakin tidak stabil secara ekologis. Konsep "*Climate anxiety*" atau kecemasan iklim menjadi semakin umum di kalangan generasi muda yang menyadari dampak aktivitas manusia terhadap planet ini (Ela et al., 2022).

Beberapa individu *childfree* juga menganggap bahwa tidak memiliki anak adalah bentuk kontribusi nyata untuk mengurangi jejak karbon. Penelitian menunjukkan bahwa tidak memiliki anak adalah salah satu tindakan yang paling efektif untuk mengurangi emisi karbon personal. Pandangan ini

mencerminkan evolusi pemikiran manusia modern yang tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga dampak jangka panjang terhadap planet dan generasi masa depan (Christine Simalumbing, 2025).

Pilihan ini dalam konteks sosial mencerminkan perubahan signifikan dalam pola pikir dan dinamika keluarga di Indonesia, saat ini di Indonesia semakin banyak jumlah pasangan bahkan individu yang belum menikah sudah memutuskan untuk tidak mempunyai anak. belakangan ini *childfree* dijadikan sebagai tren di berbagai kota-kota besar. Pada tahun 2023 lalu Indonesia dihebohkan oleh seorang *public figure* yang mendeklarasikan dirinya sebagai orang yang punya prinsip *childfree* salah satunya Gita Savitri dan suaminya Paul Partohap menganggap bahwa *childfree* bisa menjadi anti penuaan alami, hingga tidak membuat stress karena mendengar teriakan-teriakan anak itu menurut mereka menjadi sumber penuaan (Jafar dkk., 2023).

Deklarasi tokoh-tokoh publik terkenal tentang pilihan *childfree* mereka telah memicu diskusi yang lebih luas di sosial media dan *platform* digital. Hal ini menciptakan ruang bagi individu lain yang memiliki pilihan berupa untuk berbagi pengalaman dan membangun komunitas . *platform* seperti instagram, tiktok, dan youtube menjadi wadah untuk edukasi dan normalisasi gaya hidup *childfree* .

Perempuan yang memilih untuk *childfree* sering kali mengejar kebebasan dan otonomi atas tubuh mereka. Mereka hanya fokus pada karir tanpa terikat sebagai orang tua (Annisa & Ninin, 2024).fenomena ini juga berimplikasi pada dinamika demografi Indonesia. Jika tren *childfree* terus meningkat, hal ini bisa berdampak pada tingkat kelahiran nasional dan struktur usia penduduk di masa depan.

Pemerintah indonesia perlu mengantisipasi perubahan demografis ini dengan kebijakan yang lebih inklusif dan tidak diskriminatif terhadap pilihan reproduktif individu. Hal ini termasuk penyediaan layanan kesehatan reproduksi yang komprehensif, perlindungan hukum terhadap diskriminasi berdasarkan status parental, dan pengembangan sistem jaminan sosial yang tidak hanya mengandalkan model keluarga tradisional.

Adapun beberapa faktor pendukung munculnya fenomena *childfree* ini adalah kemajuan teknologi kontrasepsi, perkembangan ini memungkinkan individu untuk memisahkan aktivitas seksual dari reproduksi. Hal ini memberikan kebebasan lebih besar dalam perencanaan keluarga dan membuka peluang bagi individu untuk hidup tanpa anak (Prasmono & Kartikasari, 2024). Gerakan feminisme dan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Hal ini tentu turut mendorong perubahan pandangan mengenai peranan perempuan dalam masyarakat, bahwa memiliki anak bukanlah satu-satunya pilihan atau kewajiban dalam kehidupan mereka (Allifa, 2022). Dan point yang terakhir adalah revolusi industri dan perkembangan ekonomi global menciptakan tekanan baru dan mengubah prioritas hidup banyak individu. Dalam konteks modern, alasan ekonomi sering menjadi salah satu faktor yang menjadi pertimbangan utama bagi mereka yang memilih untuk tidak mempunyai anak (Rizka dkk., 2021).

Digitalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi juga memungkinkan terbentuknya komunitas-komunitas *childfree* yang saling mendukung secara virtual. Forum online grup media sosial, dan *platform* digital lainnya menjadi ruang aman bagi individu *childfree* untuk berbagai pengalaman, mendapatkan dukungan emosional, dan mengakses informasi yang relevan dengan pilihan hidup mereka, hal ini sangat penting mengingat stigma sosial yang masih kuat di masyarakat Indonesia terhadap pilihan untuk tidak memiliki anak.

Simone de Beauvoir dalam karyanya "*the second sex*" menekankan pentingnya untuk memiliki kebebasan dalam menentukan nasib mereka sendiri (Simone De Beauvoir, 2016). Simone berpendapat bahwa menjadi perempuan berarti menjadi objek, menjadi "yang lain" dan yang lain harus tetap menjadi subjek di tengah-tengah kepasrahan dimana masyarakat patriarkal hanya memandang mereka sebagai objek reproduksi (Simone De Beauvoir, 2016). dalam konteks ini, keputusan untuk hidup *childfree* dapat ditelaah sebagai bentuk perlawanan terhadap konstruksi sosial yang membatasi ruang gerak perempuan. seseorang yang tidak mempunyai anak ini bukan hanya sekedar

pilihan individu tetapi juga merupakan sebuah respon terhadap struktur sosial dan ekonomi yang lebih meluas, dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir mengatakan pemegang otoritas atas tubuhnya sendiri adalah dirinya sendiri maka de Beauvoir menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan makna hidup bagi mereka sendiri tanpa tekanan dari norma yang mengekang (Simone De Beauvoir, 2016a). Dalam pengambilan keputusan, seorang perempuan mampu menyadari keputusan itu bukan hanya mengacu pada kerinduan tradisi patriarki, tetapi juga dengan mempertimbangkan apa yang tubuhnya harapkan.

Dari latar belakang diatas, penulis memilih *public figure* Rina Nose sebagai objek penelitian karena beliau berani *speak up* mengenai fenomena *Childfree* , dalam podcast bersama Melaney Ricardo, Rina Nose memberikan alasan konkret tentang bagaimana Individu dapat memilih jalan hidupnya sendiri tanpa harus mengikuti konstruksi sosial yang ada, opini ini mencerminkan prinsip Beauvoir bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus terpengaruhi oleh ekspektasi masyarakat. Dengan mengangkat judul “Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir: Analisis Terhadap *Childfree* Rina Nose Dalam Podcast Melaney Ricardo” dengan menganalisis keputusan ini melalui teori Simone De Beauvoir, peneliti tidak hanya memberikan wawasan tentang pilihan individu tetapi mengkritisi struktur sosial yang membatasi ruang gerak perempuan, penelitian ini diharapkan juga dapat membantu mengurangi stigma terhadap perempuan yang memilih hidup *childfree* dan mendukung hak mereka atas kebebasan pribadi. Ditengah masyarakat Indonesia yang masih terikat norma-norma tradisional, penting untuk memberikan diskusi alternatif, sehingga perempuan dapat dipahami sebagai individu dengan hak dan keinginan yang sah.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat disimpulkan pertanyaan oleh penulis sebagai berikut:

1. bagaimana *childfree* Rina Nose dapat dijelaskan dengan perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir ?
2. Mengapa Rina Nose memilih *childfree* seperti yang diungkapkan dalam podcast melaney Ricardo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dua rumusan masalah diatas, maka penulis dapat menjelaskan adanya penelitian ini tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *childfree* Rina Nose dapat dijelaskan menggunakan perspektif Feminisme Eksistensialis simone de Beauvoir.
2. Untuk mengetahui keputusan *childfree* Rina Nose yang diungkapkan dalam podcast melaney Ricardo.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan ini dibuat dengan mengikuti kaidah penulisan yang sesuai dengan ketentuan yang ada, sehingga dalam pembuatan data memiliki kredibilitas yang baik yang dapat dinikmati dan bermanfaat oleh pembaca. Manfaat dari penulisan ini digolongkan menjadi dua kelompok, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman ilmu pengetahuan yang lebih mendalam, khususnya dalam perkembangan studi gender dan kesetaraan serta tentang kebebasan dan hak perempuan dalam memilih pilihan hidup dalam hal yang berkaitan dengan *childfree*.

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman ilmu pengetahuan

yang lebih mendalam, khususnya dalam perkembangan studi gender dan kesetaraan tentang kebebasan dan hak perempuan dalam memilih pilihan hidupnya yang berkaitan dengan *childfree*.

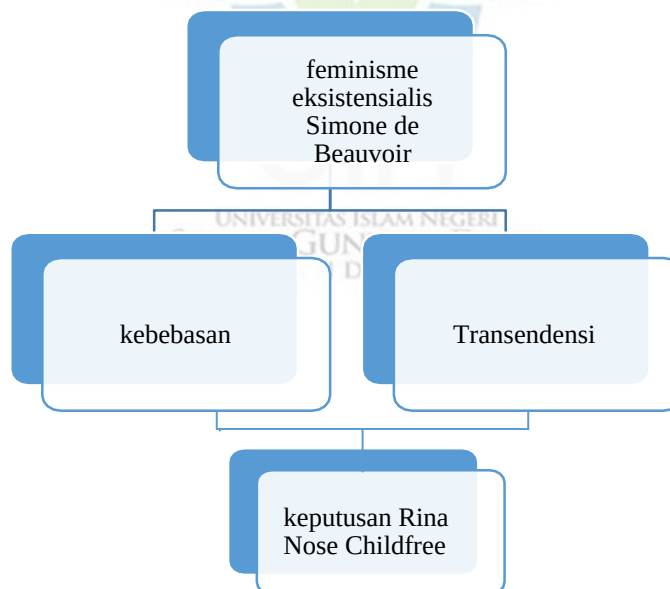
2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan menambah pengetahuan penulis tentang *childfree* dan hak perempuan juga penulis berharap tulisan ini dapat membantu para penulis selanjutnya yang akan meneliti tentang *childfree*.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dibuat untuk memperkuat penelitian. Landasan teoritis Penelitian ini berangkat dari pemikiran feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir kemudian dibagi menjadi dua konsep yaitu kebebasan dan transendensi yang akhirnya menjadi sebuah analisis keputusan Rina Nose *childfree* untuk memudahkan kerangka pemikiran penulis menyajikan seperti dibawah ini:

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



Childfree sebagai pilihan perempuan merupakan sebuah keputusan yang bijak karena bukan tanpa alasan melainkan lebih selektif dan mempertimbangkan secara sadar tentang hak dan pilihan perempuan terhadap tubuhnya sendiri karena tubuh ini adalah punya perempuan dan dialah yang

berhak menentukan pilihan hidupnya untuk mempunyai anak atau tidak.

Childfree sebagai pilihan perempuan merupakan sebuah keputusan yang bijak karena bukan tanpa alasan melainkan lebih selektif dan mempertimbangkan secara sadar tentang hak dan pilihan perempuan terhadap tubuhnya sendiri karena tubuh ini adalah punya perempuan dan dialah yang berhak menentukan pilihan hidupnya untuk mempunyai anak atau tidak.

Keputusan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebebasan pribadi, psikologis, lingkungan, perimbangan finansial dan yang paling banyak adalah memilih untuk fokus untuk *self improvement* (pengembangan diri). Di Indonesia, fenomena ini menentang konstruksi sosial dimana banyak masyarakat yang mengasumsikan bahwa memiliki anak adalah sebuah tahapan yang wajib dalam kehidupan perempuan.

Keputusan Rina Nose untuk *Childfree* didasari atas pertimbangan yang matang bersama suaminya, Jossy Vallazza Aertsen, kedua pasangan tersebut telah melakukan diskusi mendalam mengenai kesiapan mental, kebiasaan, dan berbagai pertimbangan lainnya (Henry, 2023). Rina Nose memilih untuk tidak terbebani dengan konstruksi sosial yang mengekang dan stereotif masyarakat yang menganggapnya tidak bisa punya anak (Noviandi, 2023).

Dalam feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir sangat relevan untuk menganalisis fenomena ini karena Simone menekankan bahwa perempuan berhak untuk menentukan pilihan atas tubuhnya sendiri tidak harus terkekang oleh konstruksi sosial, karena pada dasarnya semua sama antara laki-laki dan perempuan (Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara; Nugroho, Wahyu Budi; Mahadewi, 2019), keputusan *Influencer* ini mencerminkan konsep kebebasan transendensi yang diusung oleh Beauvoir, dimana setiap perempuan berhak melampaui peran tradisional yang dibebaskan oleh masyarakat (Hilmi dkk., 2018).

Kesadaran diri yang mendalam dengan menganalisis kapasitas tubuhnya dan kondisi mental yang memutuskan untuk *childfree*, *influencer* ini menekankan bahwa keputusan didasari atas perenungan yang panjang dan introspeksi diri, hal ini sejalan dengan pernyataan Simone bahwa otoritas tubuh

perempuan ada pada kendali diri mereka sendiri, bukan pada konstruksi sosial maupun tekanan masyarakat (Ela,dkk. 2022).

Penelitian yang penulis buat ini akan mengeksplorasi bagaimana keputusan *childfree* merupakan sebuah bentuk penegasan eksistensi dalam diri perempuan sebagai subjek yang bisa menentukan tujuan hidupnya sendiri. *childfree* menjadi bentuk pemberdayaan perempuan dalam mengambil keputusan atas kendali tubuh dan keputusan reproduksi mereka.

Melalui feminisme eksistensial, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana konsep *childfree* menjadi manifestasi dari perjuangan perempuan dalam mencapai transendensi dan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya, sekaligus menentang struktur patriarki yang telah lama membatasi otonomi, kehidupan dan tubuh perempuan hidupnya.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah kajian terdahulu terkait *childfree* yang dijadikan referensi bagi penulis:

1. Skripsi **PENGAMBILAN KEPUTUSAN WANITA MUSLIMAH TERKAIT PILIHAN *CHILDFREE*** oleh Anisa Mufti Allifa.

Dalam penulisan ini, penulis mengambil tema tentang bagaimana keputusan wanita muslimah yang memilih untuk *childfree* dilihat dari penulisan skripsi ini yang melatar belakangi terjadinya keputusan untuk *childfree* adalah pemahaman teologis dimana orang tua nantinya akan dipertanggung jawabkan atas perilaku anaknya di akhirat kelak dan apabila orang tua tidak bertanggung jawab atau lalai akan mendapatkan dosa besar. Padahal pada kenyataannya hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya ketidaktertarikan terhadap anak, kepribadian, ekonomi, psikologis, orientasi seksual serta pemahaman agama yang menyatakan bahwa mempunyai anak tidak wajib, anak bisa menjadi sumber dosa.

2. Skripsi **FENOMENA *CHILDFREE* DALAM PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE** oleh Kamilah Fauziah Abu Bakar.

Penelitian ini mengeksplorasi konsep *childfree* di Indonesia melalui

pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre, penulis menyebutkan yang melatar belakangi penelitian ini karena maraknya perdebatan terhadap fenomena *childfree* dalam media sosial yang disebabkan oleh kuat arus globalisasi yang membawa ke dalam pemikiran liberal, bertentangan dengan pronatalis yang dominan di masyarakat. Adanya pengaruh agama dan budaya di Indonesia yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam hal kehadiran untuk mempunyai anak, fenomena *childfree* menjadi problematika yang belum terselesaikan dan hal tersebut bertentangan dengan eksistensialisme Jean Paul Sartre yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk bebas tanpa terikat dengan nilai norma, moral, agama dan budaya. adapun hasil dari penelitian ini menyatakan adanya beberapa faktor internal yaitu kondisi finansial, psikologis, serta faktor eksternal yaitu adanya pengaruh tokoh masyarakat dan tekanan sosial terhadap fenomena ini. melalui fenomena ini individu mengambil peran aktif dalam menentukan nasib dan makna hidup individu itu sendiri, meskipun banyak komentar negatif tetapi tekanan tersebut dapat menjadikan kebebasan individu dalam membuat keputusan yang otentik.

pemikiran liberal, bertentangan dengan pronatalis yang dominan di masyarakat. Adanya pengaruh agama dan budaya di Indonesia yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam hal kehadiran untuk mempunyai anak, fenomena *childfree* menjadi problematika yang belum terselesaikan dan hal tersebut bertentangan dengan eksistensialisme Jean Paul Sartre yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk bebas tanpa terikat dengan nilai norma, moral, agama dan budaya. adapun hasil dari penelitian ini menyatakan adanya beberapa faktor internal yaitu kondisi finansial, psikologis, serta faktor eksternal yaitu adanya pengaruh tokoh masyarakat dan tekanan sosial terhadap fenomena ini. melalui fenomena ini individu mengambil peran aktif dalam menentukan nasib dan makna hidup individu itu sendiri, meskipun banyak komentar negatif tetapi tekanan tersebut dapat .

3. Artikel **FENOMENA *CHILDFREE* DI JEPANG PERSPEKTIF TEORI FEMINISME EKSISTENSIALISME** oleh Mika Ela, Aisyah Syafira, Nadia Utami, Sandra Dewi dan Feby Triyanti.

Childfree merupakan sebuah keputusan untuk tidak mempunyai anak secara sukarela. Dalam pembahasan artikel ini penulis membuat artikel penelitian fenomena *childfree* di masyarakat Jepang, di Jepang masyarakatnya sudah mewajarkan pilihan tersebut tetapi dalam pemerintah berusaha untuk mencegah hal itu sehingga pemerintahan disana mengupayakan beberapa program demi meningkatnya angka kelahiran di Negara Jepang. Tetapi dilihat dalam pandangan feminisme eksistensialis di lingkup domestic, keputusan untuk memilih *childfree* adalah keputusan dan hak setiap individu khususnya perempuan karena otoritas tubuh perempuan adalah kendali atas dirinya sendiri bukan laki-laki maupun masyarakat yang menciptakan konstruksi sosial yang membatasi perempuan bahkan pemerintah sekalipun (Ela dkk., 2022).

4. Artikel ***CHILDFREE* PERSPEKTIF HAK REPRODUKSI PEREMPUAN DALAM ISLAM** oleh Uswatun Hasanah dan Muhammad Rasyid Ridha.

Pembahasan dalam artikel ini adalah tentang Keputusan dalam memilih *childfree* dalam kehidupan rumah tangga tidak lepas dalam peran suami dan istri karena hal ini menyangkut reproduksi antara suami-istri. Hak reproduksi juga telah dibahas oleh Islam. Keputusan untuk memilih *childfree* ini harus dibarengi dengan kematangan dan juga diskusi yang matang antara suami dan istri dalam diskusi tersebut harus saling terbuka apalagi pihak perempuan yang memutuskan untuk *childfree*, dalam memberikan alasannya juga harus diberi alasan mendasar yang kuat sehingga tidak merugikan kedua pihak.

5. Artikel **FEMINISME EKSISTENSIALISME SIMONE DE BEAUVOIR; PERJUANGAN PEREMPUAN DI RANAH DOMESTIK** oleh Ni Putu Laksamana mutiara Prameswari Wahyu Budi Nugroho Ni Made Anggita Sastri Mahadewi.

Perjuangan perempuan di ranah domestik dalam pandangan Simone De

Beauvoir yang berupa perlawanan langsung ketika perempuan di ancam oleh lakilaki, bahkan wanita punya kebebasan untuk mendobrak nilai, norma, dan konstruksi dari masyarakat yang membelenggu mereka. Perjuangan. Perjuangan perempuan di ranah domestik dalam pandangan Simone De Beauvoir yang berupa perlawanan langsung ketika perempuan di ancam oleh lakilaki, bahkan laki-laki punya kebebasan untuk mendobrak nilai norma dan konstruksi sosial, mereka bebas memilih pilihan mereka untuk mengaktualisasi dirinya untuk tetap bertahan atau lepas dari dominasi laki-laki (Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari WAHYU BUDI NUGROHO Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, 2019).

6. Skripsi ***CHILDFREE* MENURUT VICTORIA TUNGGONO** oleh Putri Salma Marsela.

Menjadi orang tua merupakan sebuah tujuan dari diadakannya pernikahan, memiliki anak adalah anugerah terindah yang diberikan oleh tuhan. Tetapi berbeda dengan pilihan seseorang yang memilih untuk tidak mempunyai anak sepanjang masa, pilihan untuk tidak mempunyai anak ini merupakan pilihan yang tepat bagi Victoria tunggono dan istilah ini disebut dengan *childfree*. Dalam Penelitian ini penulis memaparkan *childfree* menurut Victoria Tunggono dengan menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penulis menganalisis pemikiran Victoria Tunggono kemudian tentang bagaimana kelebihan, kekurangan, konsekuensi dari *childfree* itu sendiri dari penelitian penulis menggunakan feminisme *Liberal Rosemarie* sebagai analisis. Akhir dari kesimpulan penelitian ini menyebutkan bahwa adanya pemikiran untuk *childfree* ini didasari oleh berbagai faktor diantaranya, psikologis, filosofis, lingkungan, medis dan faktor pribadi. Adapun keterkaitan *childfree* menurut Victoria dengan feminisme liberal yaitu sama-sama menjunjung nilai kebebasan sebagai perempuan.

Dari tinjauan penelitian terdahulu yang penulis buat, peneliti menemukan adanya perbedaan dan kesamaan didalam kajian tentang *childfree* ini. Adapun beberapa kesamaan dari penelitian terdahulu ialah dari beberapa artikel itu sama-sama membahas *childfree*, kehidupan perempuan, Eksistensialis dan hak perempuan. Sedangkan letak

perbedaannya ada pada fokus utama penelitian yang saya buat adalah lebih

spesifik yakni keputusan *childfree* yang melibatkan influencer Indonesia Rina Nose beliau dikenal sebagai presenter, penyanyi, pelawak di Indonesia, mengaitkan langsung dengan pemikiran feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir yakni filsuf asal prancis yang bergelut di dunia kepenulisan dan aktivis. Dengan metode kualitatif sebagai metode penulisan dan data yang digunakan adalah analisis isi untuk memahami penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

- BAB I :berisikan tentang pendahuluan dan latar belakang permasalahan yang akan diteliti.
- BAB II :berisikan uraian perihal landasan teori yang digunakan dalam penulisan.
- BAB III :berisikan metodologi penulisan.
- BAB IV :berisikan hasil penulisan.
- BAB V :berisikan kesimpulan dan saran bagi para penulis selanjutnya.

